



Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Bajo Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe

Syahrun^{1*}, Alias², Bainudin³, Hasdairta Laniampe⁴, Sarniati Nuru⁵

¹ Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; syahrun_antro@yahoo.com

² Departemen Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; alias1986@uho.ac.id

³ Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; bainudin34@gmail.com

⁴ Departemen Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; hasdairta@gmail.com

⁵ Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; sarniati.nuru@uho.ac.id

ABSTRACT

The Bajo community in Leppe Village, Soropia District, Konawe Regency faces economic vulnerability due to dependence on marine catches. This condition requires empowerment strategies that can improve welfare while preserving their maritime cultural identity. The purpose of this community service activity is to empower the Bajo community through strengthening creative economy initiatives based on local potential. The activity was carried out for one month using a participatory approach. The implementation method included socialization, training on creative economy development through marine product processing, community empowerment training through product diversification based on local potential, introduction to digital marketing using WhatsApp Business and Facebook, and finally, monitoring and evaluation conducted through field observations and focus group discussions. The results of the activity show an increase in the community's technical skills in processing marine products, the emergence of new awareness regarding the importance of preserving maritime culture, and strengthened social solidarity through collective work. Housewives began to market processed products, young people took the initiative to develop digital marketing, and fisher groups were encouraged to strengthen their institutional capacity. The conclusion of this activity is that strengthening the creative economy can improve the welfare of the Bajo community while reinforcing their maritime cultural identity. In the future, continuous mentoring and institutional support are needed to ensure that the program can grow independently and sustainably.

Keywords : Bajo; Creative Economy; Empowerment; Maritime Culture; Coastal

ABSTRAK

Masyarakat Bajo di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe menghadapi kerentanan ekonomi akibat ketergantungan pada hasil tangkapan melaut. Kondisi ini menuntut adanya strategi pemberdayaan yang mampu meningkatkan kesejahteraan sekaligus menjaga identitas budaya maritim. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan masyarakat Bajo melalui penguatan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan dengan pendekatan partisipatif. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif meliputi sosialisasi, pelatihan penguatan ekonomi kreatif berupa pengolahan hasil laut, pelatihan pemberdayaan masyarakat dengan diversifikasi produk berbasis potensi lokal, serta pengenalan pemasaran digital menggunakan WhatsApp Business dan Facebook, dan tahap akhir berupa monitoring dan evaluasi dilaksanakan melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok terarah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah hasil laut, munculnya kesadaran baru mengenai pentingnya pelestarian budaya maritim, serta penguatan solidaritas sosial melalui kerja kolektif. Ibu rumah tangga mulai berani memasarkan produk olahan, pemuda berinisiatif mengembangkan pemasaran digital, dan kelompok nelayan terdorong untuk memperkuat kelembagaan. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa penguatan ekonomi kreatif mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bajo sekaligus memperkuat identitas budaya maritim. Ke depan, diperlukan pendampingan berkelanjutan dan dukungan kelembagaan agar program dapat terus berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Bajo; Ekonomi Kreatif; Pemberdayaan; Budaya Maritim; Pesisir

Correspondence : Syahrun

Email : syahrun_antro@yahoo.com, no kontak (+62 853-9610-1019)

• Received 13 Oktober 2025 • Accepted 26 Desember 2025 • Published 4 Januari 2026

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.205>

PENDAHULUAN

Masyarakat Bajo dikenal sebagai komunitas maritim yang memiliki keterikatan historis, kultural, dan spiritual dengan laut [1–4]. Masyarakat bajo banyak bekerja sebagai nelayan dengan menangkap ikan dan biota laut lainnya. Identitas maritim yang terbangun antara orang Bajo dan laut terbangun melalui relasi panjang dengan ekosistem pesisir. Laut dipandang sebagai ruang ekonomi dan juga sebagai ruang budaya, sosial, dan spiritual [5]. Relasi tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari mata pencaharian sebagai nelayan hingga praktik budaya. Kepercayaan masyarakat Bajo yang menempatkan laut sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari menjadikan mereka dapat selalu beradaptasi dengan berbagai perubahan lingkungan [6]. Laut bagi masyarakat Bajo bukan sekadar sumber daya melainkan sebagai ruang hidup.

Dinamika modernisasi dan tekanan ekonomi membuat masyarakat Bajo di beberapa wilayah menghadapi tantangan hidup yang kompleks. Kondisi serupa dialami oleh masyarakat Bajo di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Sebagian besar masyarakatnya masih bergantung pada hasil tangkapan harian sebagai sumber penghidupan utama. Ketergantungan pada aktivitas melaut ini membuat ekonomi keluarga sangat rentan terhadap perubahan cuaca, musim, serta fluktuasi harga pasar [7]. Pada saat hasil tangkapan melimpah, harga ikan cenderung turun drastis, sedangkan pada musim paceklik, pendapatan nelayan menjadi sangat terbatas [8]. Situasi ini memperlihatkan kerentanan ekonomi yang dapat mengancam keberlanjutan kehidupan masyarakat nelayan dalam jangka panjang.

Selain kerentanan ekonomi, terdapat persoalan lain yang memperparah kondisi masyarakat Bajo, yaitu keterbatasan literasi teknologi, minimnya akses pasar, dan lemahnya kapasitas kelembagaan nelayan [9]. Dalam banyak kasus, nelayan Bajo menjual hasil tangkapannya

kepada tengkulak dengan harga rendah karena tidak memiliki akses distribusi alternatif yang lebih baik. Hal ini mengakibatkan posisi tawar nelayan sangat lemah dalam rantai pemasaran hasil laut. Padahal, masyarakat Bajo sebenarnya memiliki potensi sosial dan budaya yang dapat menjadi modal pengembangan ekonomi kreatif, seperti tradisi gotong royong, solidaritas sosial yang tinggi, serta pengetahuan lokal mengenai pengelolaan laut dan ekosistem pesisir. Potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam kerangka pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

Pengembangan ekonomi kreatif dalam komunitas nelayan masyarakat Bajo menjadi penting dilakukan. Upaya ini diharapkan agar secara signifikan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bajo. Selain itu juga dapat memanfaatkan potensi lokal dan nilai-nilai budaya. Pendekatan ini meliputi pengolahan produk laut, diversifikasi sumber daya pesisir, serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai daya tarik budaya. Perspektif berbasis humaniora sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan ini selaras dengan nilai budaya dan kebutuhan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa Pengembangan ekonomi kreatif harus menghormati dan mengakomodasi praktik budaya ini agar dapat diterima masyarakat dan berkelanjutan. Perspektif humaniora menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata pada hal yang berorientasi pada peningkatan pendapatan saja tetapi juga pada penguatan identitas budaya, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis. Maka dalam konteks ini, laut berperan dalam dua aspek yakni sebagai komoditas ekonomi dan sebagai ruang budaya yang memiliki nilai sosial dan simbolik. Penguatan ekonomi kreatif bagi masyarakat Bajo tidak boleh hanya dilihat sebagai upaya teknis untuk menambah penghasilan tetapi juga sebagai strategi untuk melestarikan identitas budaya maritim dan menjaga kesinambungan hubungan manusia dengan laut.

Program pengabdian ini dirancang dengan semangat untuk menciptakan keberdayaan dalam

masyarakat Bajo. Tahapannya meliputi sosialisasi, pelatihan penguatan ekonomi kreatif, pelatihan pemberdayaan masyarakat, serta monitoring dan evaluasi. Melalui kegiatan ini, masyarakat diberikan pemahaman mengenai keterampilan teknis dalam mengolah hasil laut dan strategi pemasaran. Masyarakat nelayan ini diajak untuk merefleksikan kembali makna budaya dari aktivitas ekonomi mereka. Kehadiran program pengabdian ini berusaha membangun kesadaran bahwa praktik ekonomi kreatif merupakan bagian dari proses pewarisan budaya dan sekaligus strategi adaptasi terhadap perubahan zaman.

Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan keterampilan masyarakat Bajo dalam mengembangkan usaha ekonomi kreatif yang berbasis pada potensi lokal, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya maritim, memperkuat solidaritas sosial, serta mengubah cara pandang masyarakat terhadap laut sebagai ruang budaya yang harus dijaga keberlanjutannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat Bajo di Desa Leppe dapat menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan lebih berdaya dalam mempertahankan identitas mereka sebagai komunitas maritim.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Leppe Kecamatan Toronipa Kabupaten Konawe. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif [10–12]. Melalui pendekatan ini masyarakat diposisikan sebagai mitra yang aktif dalam setiap tahapan program. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mitra sekaligus menghargai identitas budaya masyarakat Bajo. Proses partisipasi ini dimulai sejak tahap sosialisasi yang dilaksanakan melalui forum musyawarah bersama tokoh adat, aparat desa, nelayan, ibu rumah tangga, dan tokoh pemuda. Melalui musyawarah, diperoleh kesepakatan bersama bahwa penguatan ekonomi kreatif tidak dapat dilepaskan dari budaya maritim

yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat Bajo.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan penguatan ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat. Dalam pelatihan ekonomi kreatif, peserta diberikan penguatan keterampilan mengolah hasil laut. Selain itu, diperkenalkan metode pemasaran digital menggunakan WhatsApp Business dan Facebook dengan menekankan penggunaan narasi budaya lokal sebagai identitas produk. Sementara itu, pada pelatihan pemberdayaan masyarakat materi difokuskan pada pemanfaatan hasil laut non konsumsi, diversifikasi usaha berbasis sumber daya lokal, serta penguatan kelembagaan kelompok nelayan. Kedua bentuk pelatihan ini menekankan aspek teknis sebagai upaya dalam membangun kesadaran bahwa praktik ekonomi kreatif harus berjalan seiring dengan pelestarian budaya dan lingkungan.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok terarah. Monitoring berfungsi untuk melihat sejauh mana keterampilan dan pengetahuan dari pelatihan telah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian tahap evaluasi dilaksanakan secara partisipatif dengan memberi ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan pengalaman, hambatan, serta harapan ke depan. Evaluasi ini menilai aspek keberhasilan teknis tidak menjadi faktor utama, namun lebih dari itu dampak kegiatan terhadap kesadaran budaya, solidaritas sosial, dan transformasi cara pandang masyarakat terhadap laut.

HASIL

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, telah melalui beberapa tahapan utama yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat Bajo. Kegiatan ini mencakup sosialisasi, pelatihan penguatan ekonomi kreatif, pelatihan pemberdayaan masyarakat, serta monitoring dan evaluasi. Proses pendampingan berlangsung secara partisipatif, di mana

masyarakat dilibatkan dalam setiap tahap untuk memastikan relevansi program dengan kebutuhan dan kondisi setempat.

Tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pelaksanaan sosialisasi yang diselenggarakan dalam bentuk forum musyawarah terbuka. Forum ini melibatkan berbagai unsur penting dalam komunitas Bajo, mulai dari tokoh adat, aparat desa, kelompok nelayan, ibu rumah tangga, hingga tokoh pemuda. Kehadiran berbagai elemen tersebut membuat proses sosialisasi berjalan sebagai ruang diskusi dua arah yang hidup. Selama proses sosialisasi berlangsung masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan, pengalaman, dan harapan mereka. Pada kesempatan itu juga tim pengabdian menjelaskan tujuan, manfaat, serta rencana kegiatan yang dilakukan. Melalui proses ini, masyarakat dapat memahami bahwa penguatan ekonomi kreatif bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memperkuat identitas budaya maritim Bajo. Sosialisasi ini menghasilkan kesepahaman bersama yang kemudian melahirkan komitmen kolektif masyarakat untuk mendukung program. Hal tersebut kemudian ditunjukkan



dengan kesediaan mereka berpartisipasi aktif dan sukarela dalam seluruh rangkaian kegiatan pendampingan.

Gambar 1. Suasana Sosialisasi Program Kegiatan

Gambar 1 tersebut memperlihatkan suasana kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat di Desa Leppe. Tampak narasumber duduk di meja depan, salah satunya adalah sekretaris desa yang hadir mendampingi sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan. Kehadiran aparat desa ini menunjukkan adanya sinergi antara tim pengabdian

dan pemerintah desa dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat. Di sisi kiri terlihat layar proyektor yang menampilkan materi presentasi berisi strategi ekonomi kreatif yang menjadi salah satu fokus kegiatan. Para narasumber memberikan penjelasan secara bergantian kepada masyarakat mitra yang hadir sebagai peserta. Suasana kegiatan tampak serius namun komunikatif, menggambarkan proses penyampaian informasi dan diskusi yang berlangsung dua arah. Gambar ini merepresentasikan tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa sosialisasi, yang berfungsi membangun pemahaman bersama, memperkuat dukungan kelembagaan desa, sekaligus menumbuhkan komitmen masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal pesisir.

Tahap pelatihan penguatan ekonomi kreatif adalah bagian penting dalam upaya meningkatkan keterampilan masyarakat Bajo di Desa Leppe. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman teknis mengenai pengolahan hasil laut. Selain itu, masyarakat juga didampingi untuk memperkuat nilai-nilai budaya yang melekat pada identitas komunitas. Pendekatan yang digunakan bersifat praktis dan aplikatif sehingga peserta dapat langsung mencoba dan mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Dalam sesi pelatihan, masyarakat diperkenalkan dengan teknik-teknik pengolahan hasil laut seperti pengeringan, pengasapan, dan pengemasan sederhana yang lebih higienis serta memenuhi standar pasar. Penekanan pada aspek higienitas menjadi sangat penting karena produk yang dihasilkan diarahkan agar dapat dipasarkan lebih luas. Melalui praktik langsung, masyarakat mampu membandingkan cara tradisional yang biasa digunakan dengan teknik yang lebih modern dan ramah pasar. Dengan demikian, terjadi proses pembelajaran yang menyatukan tradisi lama dengan inovasi baru.



Gambar 2. Suasana Diskusi Dengan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pelatihan

Gambar 2 memperlihatkan suasana pelatihan penguatan ekonomi kreatif yang diikuti oleh masyarakat nelayan Bajo di Desa Leppe. Terlihat seorang ibu rumah tangga berdiri sambil memegang mikrofon untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber terkait materi yang sedang dipaparkan. Kehadiran ibu tersebut sebagai penanya mencerminkan keterlibatan aktif peserta, khususnya kalangan perempuan dalam proses diskusi dan pembelajaran. Di sekelilingnya tampak peserta lain, baik ibu rumah tangga maupun anggota masyarakat, yang duduk menyimak jalannya pelatihan. Suasana ruang pelatihan terlihat sederhana, namun interaktif dan penuh perhatian. Antusiasme peserta dalam menyampaikan pertanyaan menunjukkan adanya rasa ingin tahu. Hal itu juga menunjukkan kesadaran baru mengenai pentingnya pemanfaatan potensi ekonomi kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Gambar ini menegaskan bahwa kegiatan pelatihan membangun komunikasi dua arah antara narasumber dan masyarakat. Keterlibatan aktif peserta terutama dari kalangan ibu rumah tangga menjadi indikasi bahwa program penguatan ekonomi kreatif mampu memberikan hasil yang baik. Kehadiran peserta ini mencerminkan partisipasi, rasa percaya diri, serta keberanian masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan usaha produktif berbasis potensi lokal.

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga membekali peserta dengan strategi pemasaran digital. Pengenalan aplikasi seperti WhatsApp Business dan Facebook menjadi terobosan penting. Hal ini diberikan karena akses terhadap teknologi komunikasi di kalangan masyarakat pesisir semakin luas penggunaannya. Peserta diajak untuk memahami cara memasarkan produk secara daring dan membangun narasi yang menonjolkan identitas budaya Bajo. Pemanfaatan digitalisasi pemasaran

ini menciptakan citra produk lokal yang unik dan bernilai jual tinggi. Strategi ini dapat membuka peluang pasar baru yang menjadi media promosi budaya yang memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap identitas maritimnya.

Tahap berikutnya dari rangkaian program pengabdian adalah pelatihan pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada upaya diversifikasi pemanfaatan sumber daya pesisir. Kegiatan ini berangkat dari kesadaran bahwa ketergantungan masyarakat Bajo pada hasil tangkapan ikan segar membuat mereka rentan terhadap fluktuasi harga pasar dan kondisi cuaca. Oleh karena itu, pelatihan diarahkan untuk memperkenalkan alternatif pemanfaatan sumber daya laut yang lebih beragam. Bentuk kegiatan ini diharapkan dapat membuka peluang ekonomi baru sekaligus memperkuat ketahanan keluarga nelayan.

Dalam pelatihan ini, masyarakat diperkenalkan pada berbagai teknik pengolahan hasil laut nonkonsumsi, seperti pemanfaatan rumput laut maupun kerang menjadi produk bernilai tambah. Produk-produk tersebut dipandang memiliki nilai ekonomi tinggi karena mengandung nilai inovasi yang bisa meningkatkan daya saing lokal. Selain itu, pelatihan juga memfasilitasi pengembangan variasi produk berbasis potensi lokal, antara lain pembuatan abon ikan, kerupuk ikan, serta kerajinan tangan dari bahan pesisir yang sebelumnya belum banyak digarap. Diversifikasi ini membuka ruang kreativitas baru sekaligus memperluas cakupan pasar bagi masyarakat. Tidak hanya aspek teknis, pelatihan ini juga menekankan pentingnya penguatan kelembagaan kelompok nelayan. Dengan wadah organisasi yang lebih formal, solidaritas sosial yang sudah ada dapat dikelola secara lebih efektif. Hal ini perlu dilakukan untuk mendukung kegiatan pemasaran, permodalan, maupun kerja sama dalam produksi. Melalui proses ini, masyarakat belajar bahwa pemberdayaan berkaitan erat dengan penguatan kapasitas kolektif di tengah masyarakat. Pada akhirnya, pelatihan ini diharapkan mampu mendorong lahirnya komunitas

pesisir yang lebih inovatif, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengaplikasikan keterampilan baru dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa keluarga telah memproduksi ikan asap dan ikan kering dengan cara yang lebih higienis, sementara produk awal mulai dipasarkan secara sederhana. Proses pengolahan produk dilakukan secara gotong royong dengan memperlihatkan penguatan kembali nilai solidaritas sosial. Evaluasi yang dilakukan melalui diskusi kelompok terarah mengungkapkan keberhasilan berupa peningkatan kesadaran ekonomi, keberanian ibu rumah tangga untuk berwirausaha, serta inisiatif pemuda dalam pemasaran digital. Meskipun demikian, ditemukan pula hambatan berupa keterbatasan peralatan produksi dan keraguan sebagian masyarakat untuk meninggalkan cara lama menjual ikan segar.

Dari rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan tampak sejumlah perubahan sosial yang signifikan. Pertama, muncul kesadaran baru bahwa laut tidak hanya sebagai ruang ekonomi tetapi juga sebagai ruang budaya yang harus dijaga. Kedua, lahir inisiatif lokal berupa kelompok pemuda yang mengambil peran sebagai penggerak pemasaran digital produk desa. Ketiga, solidaritas sosial semakin kokoh melalui praktik kerja kolektif dalam pengolahan produk. Keempat, tumbuhnya kepercayaan diri masyarakat, terutama ibu rumah tangga, yang kini berani memasarkan produk olahan mereka ke pasar lebih luas. Perubahan ini memperlihatkan arah transformasi sosial menuju masyarakat pesisir yang lebih mandiri, berdaya, dan tetap berakar pada identitas budaya Bajo.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Leppe menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis humaniora mampu menghasilkan dampak positif bagi masyarakat Bajo. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif dapat meningkatkan keterampilan teknis sekaligus memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa

pemberdayaan masyarakat pesisir harus berakar pada nilai budaya dan kearifan lokal yang telah lama menjadi pedoman kehidupan mereka [13,14]. Pada prinsipnya Masyarakat Bajo memiliki kekayaan kearifan lokal termasuk keterampilan dan pengetahuan tradisional yang berfungsi sebagai modal sosial-budaya dalam proses pemberdayaan. Praktik budaya masyarakat Bajo seperti tradisi menangkap ikan dan ritual lokal, merupakan bagian integral dari identitas mereka yang dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus melestarikan warisan budaya.

Proses sosialisasi yang dilakukan pada tahap awal menjadi aktivitas penting dalam membangun kesepahaman bersama antara tim pengabdian dan masyarakat. Forum musyawarah yang melibatkan tokoh adat, aparat desa, nelayan, ibu rumah tangga, dan pemuda berfungsi sebagai sarana informasi yang menjadi ruang dialog untuk menegosiasikan nilai. Melalui forum ini, lahir kesadaran bahwa penguatan ekonomi kreatif harus sejalan dengan pelestarian budaya maritim. Kesepahaman tersebut menumbuhkan komitmen kolektif masyarakat untuk terlibat aktif. Kemudian dari hal itu tumbuh menjadi fondasi keberhasilan pada tahap-tahap berikutnya.

Pelatihan ekonomi kreatif yang diberikan kepada masyarakat menunjukkan hasil yang baik. Pelatihan ini didasarkan bahwa keterampilan teknis akan lebih mudah diterima apabila dihubungkan dengan pengalaman budaya yang sudah mengakar kuat di masyarakat [15,16]. Pengenalan teknik pengeringan dan pengemasan hasil laut tidak semata-mata dipahami sebagai hal baru melainkan sebagai penyempurnaan dari tradisi yang telah dijalankan selama bertahun-tahun. Narasi budaya yang disisipkan dalam setiap produk juga memperlihatkan bahwa kegiatan ekonomi dapat menjadi sarana pelestarian identitas. Dalam hal ini, ekonomi kreatif tidak lagi dipandang sekadar aktivitas ekonomi melainkan sebagai bagian dari pewarisan budaya maritim Bajo. Hal ini sejalan dengan program di berbagai daerah, seperti pelatihan pembuatan ikan asap di Jambula, menekankan penggunaan spesies ikan lokal sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan

kebanggaan budaya di kalangan peserta. Pengenalan teknologi pengemasan modern di Malabero telah memungkinkan para nelayan lokal meningkatkan daya jual produk mereka, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi.

Kegiatan pelatihan juga memperkenalkan strategi pemasaran digital melalui penggunaan aplikasi sederhana seperti WhatsApp Business dan Facebook. Inovasi ini membuka ruang baru bagi transformasi ekonomi masyarakat Bajo karena memperluas akses pasar sekaligus memberikan peran penting kepada generasi muda. Pemuda yang akrab dengan teknologi menjadi motor penggerak dalam upaya pemasaran kolektif melalui media sosial, sehingga meningkatkan visibilitas produk. Program pelatihan menunjukkan keterlibatan yang semakin tinggi dari wirausahawan muda, yang menghasilkan ide dan praktik bisnis inovatif. Pemuda yang lebih akrab dengan teknologi mengambil inisiatif untuk memasarkan produk secara kolektif melalui media sosial. Sementara itu rumah tangga menunjukkan keberanian baru untuk ikut berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga melahirkan dinamika kepemimpinan lokal yang menjadi agen perubahan dalam komunitas. Program pelatihan berfokus pada keterampilan praktis, seperti membuat konten promosi dan memanfaatkan platform digital, yang terbukti meningkatkan penjualan produk lokal.

Pelatihan pemberdayaan masyarakat turut memperkuat kesadaran bahwa laut menyimpan potensi ekonomi yang lebih beragam. Pemanfaatan hasil laut nonkonsumsi, diversifikasi produk, serta pengembangan usaha berbasis potensi lokal membuat masyarakat mulai menyadari bahwa ketergantungan pada penjualan ikan segar dapat dikurangi. Diversifikasi ini sekaligus memperkecil kerentanan ekonomi keluarga yang selama ini sangat dipengaruhi oleh cuaca dan harga pasar. Bersamaan dengan itu, penguatan kelembagaan kelompok nelayan juga menumbuhkan kesadaran pentingnya kerja kolektif yang terorganisir untuk meningkatkan posisi tawar dalam rantai pemasaran.

Tahap monitoring dan evaluasi memperlihatkan bahwa keterampilan yang diperoleh dari pelatihan mulai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa keluarga telah memproduksi ikan kering dan ikan asap dengan cara yang lebih higienis. Pada aspek yang lain generasi muda aktif mengelola media sosial untuk promosi produk. Lebih jauh, kebiasaan atau tradisi gotong royong dalam masyarakat adalah sebagai ciri khas masyarakat Bajo kembali menemukan relevansinya melalui kegiatan kolektif pengolahan dan pemasaran produk. Evaluasi partisipatif juga mengungkapkan adanya tantangan berupa keterbatasan peralatan dan resistensi sebagian masyarakat yang masih merasa aman dengan cara lama menjual ikan segar. Namun, resistensi ini dipandang wajar sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang memerlukan waktu dan pendekatan persuasif yang lebih intensif.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan peralatan produksi yang membuat proses pengolahan hasil laut tidak dapat dilakukan secara optimal, serta masih adanya keraguan sebagian masyarakat untuk meninggalkan pola lama dalam menjual ikan segar sehingga adopsi inovasi berjalan lebih lambat. Tantangan lainnya muncul dari keterbatasan literasi teknologi, terutama dalam penggunaan pemasaran digital yang masih dianggap baru oleh sebagian peserta. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian memberikan pendampingan tambahan melalui demonstrasi langsung, penjelasan berulang dengan bahasa yang mudah dipahami, serta pemanfaatan alat-alat sederhana yang tersedia di rumah tangga. Selain itu, pendampingan pemasaran digital dilakukan dengan melibatkan pemuda desa yang lebih terbiasa dengan teknologi sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Upaya ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri masyarakat untuk mencoba teknik baru, serta mendorong partisipasi aktif dalam

memproduksi dan memasarkan produk berbasis ekonomi kreatif.

Namun Demikian, dari seluruh rangkaian kegiatan tampak adanya transformasi sosial yang penting. Masyarakat mulai melihat laut sebagai ruang ekonomi dan sebagai ruang budaya serta ekologis yang harus dijaga keberlanjutannya. Solidaritas sosial semakin kokoh, inisiatif pemuda dalam pemasaran digital mulai berkembang, dan keberanian ibu rumah tangga dalam berwirausaha semakin menguat. Perubahan-perubahan ini memperlihatkan bahwa pendekatan humaniora dalam pemberdayaan masyarakat pesisir mampu menghasilkan dampak yang komprehensif: peningkatan kesejahteraan ekonomi, penguatan identitas budaya, serta kesadaran ekologis yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat nelayan Bajo berbasis ekonomi kreatif di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, berhasil memberikan dampak yang signifikan baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Pendekatan humaniora yang digunakan menempatkan masyarakat sebagai mitra yang terlibat dalam setiap proses. Kegiatan sosialisasi mampu membangun kesepahaman bahwa ekonomi kreatif harus berakar pada budaya maritim Bajo. Pelatihan penguatan ekonomi kreatif memberikan keterampilan teknis dalam pengolahan hasil laut sekaligus menanamkan nilai budaya melalui penggunaan simbol identitas lokal dalam produk. Pelatihan pemberdayaan masyarakat memperluas wawasan tentang diversifikasi usaha, pemanfaatan hasil laut non konsumsi, serta pentingnya kelembagaan nelayan. Monitoring dan evaluasi memperlihatkan adanya perubahan nyata, baik dalam praktik produksi, solidaritas sosial, maupun cara pandang masyarakat terhadap laut. program ini berhasil meningkatkan kesadaran budaya, memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan kesadaran ekologis, serta memperkenalkan literasi digital sebagai strategi pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif dengan perspektif humaniora

mampu menciptakan keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan dan pelestarian identitas budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program, mulai dari tahap perencanaan, sosialisasi, pelatihan, hingga evaluasi. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Leppe beserta seluruh jajaran aparat yang telah memberikan dukungan, fasilitas, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada masyarakat Desa Leppe, khususnya komunitas nelayan Bajo, atas keterlibatan aktif, kerjasama, dan antusiasme yang ditunjukkan dalam setiap tahapan kegiatan. Partisipasi dan kerja sama yang baik antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan masyarakat telah menjadi kunci utama keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tuwu D. Perubahan sosial nelayan tradisional Bajo dan dampaknya terhadap kondisi kesejahteraan sosial. *J Kesejaht dan Pelayanan Sos.* 2025;6(1):95–110. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Boni Y, Afiat N, Suyuti N, Jumaidin LO, Melati M. Preserving Coastal and Marine Resources: The Existence of Local Wisdom among the Bajau Tribe. *J Glob Innov Agric Sci* [Internet]. 2024 Sep 1;663–71. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Herman H, Anhusadar L. Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini* [Internet]. 2022 Jan 26;6(4):2665–76. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]

4. Karno E, Hindaryatingsih N, Halim M, Igo A, Hasniah, Piu R, et al. Case Report: Perceptions of the Bajo Community on Children's Education in Bajo Indah Village, Soropia District, Konawe District. *J Educ Soc Res*. 2023;13(2):270–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Minarsih M, Wa Kuasa Baka, Shinta Arjunita Saputri. Eksistensi Tradisi Duata pada Masyarakat Bajo di Desa Langara Bajo Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. *LISANI J Kelisanan, Sastra, dan Budaya*. 2024;7(2):123–31. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Karim K, Gisela Nuwa, Abbdullah Muis Kasim. Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka. *Protas J Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*. 2024;3(2):01–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Mudzakir AK, Boesono H, Suherman A. Strategies and stakeholders of the artisanal fisheries management in Tegal City, Indonesia. *AACL Bioflux*. 2024;17(1):180–94. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Mualim R, Wahjoedi W, Nasikh N. Economic Behavior of the Bajo Balimu Buton Tribe of Southeast Sulawesi. *J Appl Business, Tax Econ Res* [Internet]. 2024 Feb 22;3(3):282–92. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Febrianto, Febrianto et al. Pendampingan Perilaku Manajerial Keuangan Masyarakat Pesisir Berbasis Menabung guna Meningkatkan Literasi Keuangan di Desa Nelayan Bhakti Kabupaten Wakatobi. *Pabitara J Pengabd Masy*. 2024;3(2):97–133. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Sianturi, Fricles Ariwisanto, Martua Sitorus, Arjon Samuel Sitio. Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengelolaan Sampah Pendekatan Kolaboratif dan Edukasi Berkelanjutan. *Keyboard J Pengabd Masy*. 2024;1(2):41–4. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Ibrahim I, La Ode Sahidin, La Ode Syukur, Alias. Penguatan Literasi dan Seni Budaya Berbasis Pertunjukan Puisi bagi Anak-Anak Komunitas the La Malonda Institute. *Amal Ilm J Pengabd Kpd Masy*. 2025;1(1):245–52. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Djauhari M, Rama Abi Kumara, Andini Putri, Yusuf A, Muclis Adi, Rona Ayu. Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Pemasaran Online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. *Prapanca J Abdimas* [Internet]. 2021 Feb 26;1(1):28–36. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Pasaribu VAR, Manalu D, Purba DB, Waruwu PP. Empowering Women In Improving Family Welfare Through Cultured Independent Women Class Program. *J Ilmu Sos dan Ilmu Polit Malikussaleh* [Internet]. 2024 Jun 30;5(1):37–44. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Moridu I, Arisanjaya Doloan, Fitriani, Nurcahya Hartaty Posumah, Rini Hadiyati, Debiyanti Kune, et al. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial. *Eastasouth J Eff Community Serv* [Internet]. 2023 Aug 28;2(01):42–53. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Sari M. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Ekonomi Kreatif. *J Ris Manaj DAN Ekon* [Internet]. 2024 Jan 22;2(1):389–95. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Wenny Ana Adnanti, Tantri Widiastuti. Sosialisasi Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal Bagi Karang Taruna Karangtempel. *Bumi J Has Kegiat Sos Pengabd Kpd Masy* [Internet]. 2024 Jan 31;2(1):98–104. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]

